

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak mengungkapkan *audit fee* dibandingkan sektor lainnya. Pengungkapan besaran jasa atas Akuntan Publik yang dibayar oleh Perusahaan atau *fee* audit di Indonesia masih bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*). IAPI pada tahun 2016 melaporkan, bahwa tidak optimalnya penerapan mekanisme regulasi selama ini menyebabkan banyak Akuntan Publik yang masih nihil pada pengungkapan bagaimana besaran *fee* audit yang mereka terima. Atribut kualitas audit yang kerap dipertahakan mempengaruhi laporan audit yang berkualitas tentang penyampaian pendapat auditor tentang wajar tidaknya suatu laporan keuangan harus dibuat oleh auditor. Kualitas audit adalah hal sulit untuk diukur, besarnya *audit fee* adalah bentuk umum untuk mengukur kualitas audit secara umum. Ketika terdapat beberapa hal tidak wajar yang sebenarnya terjadi pada Laporan Keuangan mengenai adanya pada Laporan Keuangan yang diungkapkan oleh auditor, sehingga menghasilkan laporan keuangan audit yang keadaan sebenarnya tercerminkan dengan ketiadaan kecurangan lainnya atau salah saji material, maka terdapat kualitas audit yang tinggi. Sehingga semakin tinggi *audit fee* mencerminkan kualitas audit yang tinggi pula.

Sebagai variable independen pertama, salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan besar oleh perusahaan yang berencana atau sedang proses *go public*

adalah menggunakan auditor yang bereputasi tinggi, hal tersebut merupakan cerminan terdapatnya teori agensi pada kebutuhan akan reputasi auditor dan *audit fee* yang timbul dari adanya keagenan tersebut. Pengaruh reputasi auditor mempengaruhi minat para emiten secara langsung maupun tidak langsung. Logika dari sudut pandang perusahaan, untuk kepentingan *underwriter* atau pihak ketiga (investor maupun kreditor) dengan kejelasan informasi untuk pengambilan keputusan, maka sebelum itu perlu adanya kredibilitas dan kualitas laporan keuangan yang bagus sehingga efektif dan akurat untuk pengambilan keputusan. Sedangkan informasi keuangan yang berkualitas dan terpercaya sendiri lebih besar peluangnya jika disajikan oleh Kantor Akuntan Publik atau auditor yang terpercaya, yaitu yang bereputasi tinggi. Sebagai contoh, dapat kita ketahui bahwa *Big 4 (Big Four)* merupakan Kantor Akuntan Publik yang berukuran besar dan bereputasi tinggi, dan seringkali perusahaan-perusahaan menggunakan rekomendasi untuk menggunakan Kantor Akuntan Publik tersebut. Besaran penilaian konsumen atas jasa profesional kualitas auditor atau KAP yang dikelola dinilai menggunakan reputasi auditor. Semakin besarnya reputasi auditor maka semakin besar bayaran *audit fee* yang diterima auditor. Hasil penelitian menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit fee* pada perusahaan manufaktur (Mentari Puteri Pertiwi, 2019:3).

Sebagai variable independen kedua, Karakteristik Komite Audit sebagai pihak yang berkontribusi secara bebas menangani pendelegasian kemajuan objektif dan keamanan reliabilitas siklus akuntansi, sehingga menguatkan pengendalian internal dan meminimalisir risiko pengawasan, *fee* audit pun diharapkan dapat

turun sejalan dengan mengecilnya intensitas pengujian substantive. Sehingga teori atribusi lebih menekankan bagaimana karakteristik yang berwenang sehingga menimbulkan/ memutuskan sesuatu. Karakteristik komite audit dibagi menjadi tiga, yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, dan intensitas atau frekuensi pertemuan komite audit.

Selama peninjauan pada program audit dan hasilnya, independensi komite audit dapat merekomendasikan ruang lingkup audit kepada dewan komisaris untuk menghindari salah saji keuangan (Abbot et al., 2003). Hal ini berarti independensi komite audit menginginkan tingkat yang lebih tinggi untuk kepastian audit yang secara tidak langsung berarti memberikan dukungan kepada akuntan publik dalam lingkup negosiasi dengan pihak manajemen. Tuntutan atas peningkatan hasil audit ini akan diikuti dengan peningkatan *fee* audit atas jasa profesional. Teori ini sejalan dengan penelitian Abbot et al. (2003), Dillan (2007), dan Fitri Nurjanah & Erina Sudaryati (2019) mereka membuktikan independensi komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan. Sementara penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016) dan Ni Kadek S & Agus Indra Tenajaya (2016) menunjukkan hasil sebaliknya dimana independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit.

Searah dengan penelitian Nadia dkk. (2013), dimana arah relasi antara ukuran komite audit dengan *fee* audit eksternal adalah negatif. Hal ini diakibatkan oleh keinginan komite audit untuk mempertahankan reputasinya sebagai organisasi komite audit yang memiliki pengalaman, kualitas, dan keahlian lain yang diperlukan demi tercapainya tujuan komite audit. Teori ini sejalan dengan

penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016), Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016), Freddy Sitompul (2019), Husam Aldamena, Janice Hollindaleb, dan Jennifer L. Ziegelmayerc (2018), dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019), mereka membuktikan ukuran komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan.

Penelitian Razman et al. (2004) membuktikan bahwa perusahaan di Malaysia mempunyai pelaporan baik ketika lebih banyak melakukan pertemuan, sehingga tindakan pemantauan aktivitas manajemen lebih efektif. Bertentangan dengan penelitian Abbot et al. (2003), dimana perusahaan dengan komite audit yang memenuhi paling tidak dalam setahun sebanyak empat kali, maka dianggap sudah menyajikan kembali laporan keuangan yang telah diaudit. Teori pada penelitian Razman et al. (2004) sejalan dengan penelitian Ni Kadek Sukaniasih dan Agus Indra Tenaya (2016) dan Fitri Nurjanah dan Erina Sudaryati (2019) yang membuktikan frekuensi atau intensitas rapat pertemuan komite audit mampu memengaruhi *fee* audit secara signifikan. Sementara penelitian Willy Suryajaya Yulio (2016) dan Ni Kadek S & Agus Indra Tenajaya (2016) menunjukkan hasil berlawanan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit.

Mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (corporate governance mechanism) Mekanisme tersebut meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit, karena komite audit telah mewakili variable bebas kedua pada penelitian ini, independensi dewan komisaris, sebagai variable bebas ketiga penelitian ini, yang

bertugas secara kolektif untuk mengawasi dan menyampaikan advis secara kolektif yang ditujukan ke direksi dan manjamen telah dilaksanakannya *good corporate governance* oleh perusahaan, hal ini mencerminkan atribusi dewan komisaris dan sebagai agen internal, sehingga Independensi Dewan Komisaris mengandung teori agensi dan atribusi sehubungan dengan besaran *audit fee*. Terdapat dua pihak dalam dewan komisaris, yaitu dan pihak yang tidak terafiliasi (komisaris independen) dan pihak yang terafiliasi. Pengelolaan perdana dilakukan agar validitas dan reliabilitas unggul tercapai, akan dilakukan oleh dewan komisaris yang independen (Beasley dalam Yatim et al. (2006)). Demikian, kemampuan perusahaan dalam melindungi kekayaan *stock holder* dan nama baik perusahaan akan berpeluang lebih besar untuk dicapai apabila terpilihnya jasa audit berkualitas tinggi melalui struktur *corporate governance* perusahaan yang kuat (Carcello et al, 2002). Kesudahan, efektifitas struktur dewan komisaris, diwakili oleh independensi dewan komisaris, sehingga biaya audit yang diharapkan tidak membengkak karena telah dibantu oleh mekanisme *good corporate governance*. Independensi dewan komisaris yang semakin kuat menjadi salah satu struktur governance yang cenderung menuntut akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi demi meningkatkan penilaian perusahaan di mata para pemegang saham. Permintaan komisaris independen terhadap tingginya kualitas audit berarti menuntut *fee* audit yang tinggi pula atas jasa dari akuntan publik. Hasil penelitian Hamid et al. (2012) dan Freddy Sitompul (2019) menguatkan pernyataan bahwa dengan semakin besarnya

proporsi komisaris independen maka berpengaruh terhadap semakin tingginya *fee* audit.

Populasi pada penelitian kali ini mencakup semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (IDX) selama lima tahun terakhir. Dengan kriteria memenuhi GCG dan mencantumkan adanya kewajiban *fee* audit pada laporan keuangannya.

Sehingga dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menetapkan penelitian ini menggunakan reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris sebagai *variable independen*, dan menetapkan *audit fee* sebagai *variable dependen*. Berakhir dengan penetapan judul “Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Komite Audit, dan Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit fee*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan dan pemahaman atas latar belakang penelitian ini, selanjutnya peneliti akan menganalisa dengan merumuskan rumusan masalah sesuai dengan judul penelitian “pengaruh reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris terhadap *audit fee*”:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*?
3. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*?

4. Apakah Intensitas Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*?
5. Apakah Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *audit fee*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh reputasi auditor terhadap *audit fee*
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Intensitas Komite Audit berpengaruh terhadap *audit fee*
5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *audit fee*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat atau kontribusi penelitian berupa:

1. Bagi para praktisi

Diharapkan dapat memahami dan menelaah atas hasil analisis penelitian ini dan relevansi pengaruh reputasi auditor, karakteristik komite audit, dan independensi dewan komisaris terhadap *audit fee*.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai analisa/ wacana atau pertimbangan prespektif dalam penelitian selanjutnya

3. Bagi klien dan stakeholder

Diharapkan dengan adanya analisis penelitian ini menjadikan para pemegang kepentingan berwawasan luas sehingga menjadikan lebih seksama dan menunjang perekonomian bangsa dan negara.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sistematis ini akan dijabarkan dari segi isi tiap bab, untuk memberikan sedikit gambaran tentang isi skripsi ini, diantaranya:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi berisikan tentang wawasan tentang gambaran umum yang dimulai dari adanya fenomena terkait adanya judul tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab tiga mengenai variable penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan analisis data untuk menguji hioptesis penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat menjelaskan tentang gambaran umum, analisis data, dan hasil analisis serta pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir, bab lima, berisi kesimpulan dan hasil penelitian serta saran atas pembahasan.

